

PENDAMPINGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN ANAK STUNTING
DAN OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN STUNTING
MELALUI GERAKAN BEBAS ASAP ROKOK DI PENFUI KOTA KUPANG

Irfan^{1*}, Fitri Handayani², Riny Pujiyanti³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: irfankupangpolkesku@gmail.com

Disubmit: 18 April 2024

Diterima: 23 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.14888>

ABSTRAK

Salah satu tantangan pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas adalah stunting. Peningkatan prevalensi merokok akan meningkatkan pengguna rokok yang selanjutnya akan berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat merokok. Pendampingan pemberian makanan tambahan anak stunting dan optimalisasi peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok di kelurahan penfui. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat dengan memberikan makanan tambahan pada anak asuh dan penyuluhan kesehatan pada orang tua. Pemberian makanan tambahan diberikan kepada 2 orang anak asuh, selama 90 hari pada tanggal 22 Mei s/d 22 Agustus 2023. Evaluasi pemberian makanan tambahan dilakukan secara rutin setiap 30 hari. Menu makanan tambahan yang diberikan pada anak asuh bervariasi setiap harinya. Sebelum di berikan makanan tambahan, dilakukan pengukuran antropometri terlebih dahulu pada setiap anak sebelum dilakukan pemberian makanan tambahan. Selain itu juga diberikan penyuluhan kesehatan pada orang tua balita di Posyandu Mawar Kelurahan Penfui. Terdapat peningkatan antropometri anak stunting setelah diberikan pemberian makanan tambahan. Terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Terjadi peningkatan persentase dengan pengetahuan baik sebesar 75%. Memberikan makanan tambahan kepada anak yang mengalami stunting merupakan langkah penting dalam upaya memperbaiki gizi. Melalui edukasi dan dukungan, keluarga dapat lebih menyadari peran penting mereka dalam pencegahan stunting. Dengan menerapkan kebijakan keluarga yang melarang merokok di dalam rumah dan menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok, mereka dapat memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap anak-anak dari risiko paparan asap rokok.

Kata Kunci: Peran, Keluarga, Stunting, Bebas Asap Rokok

ABSTRACT

One of the challenges to Indonesia's quality human development is stunting. An increase in smoking prevalence will increase cigarette use, which in turn will result in a higher burden of smoking-related diseases and an increase in smoking-related mortality. Assistance in providing additional food for stunted children and optimizing the role of families in preventing stunting through a smoke-free movement in penfui village. Community service activities use a

Community Empowerment approach by providing additional food to foster children and health counseling to parents. Supplementary food was given to 2 foster children, for 90 days from May 22 to August 22, 2023. Evaluation of supplementary feeding is carried out routinely every 30 days. The additional food menu given to foster children varies every day. Before giving additional food, anthropometric measurements were taken on each child before giving additional food. In addition, health counseling is also given to parents of toddlers at Posyandu Mawar, Penfui Village. There is an increase in anthropometry of stunted children after being given additional food. There is a significant change in knowledge based on pre-test and post-test results. There was an increase in the percentage with good knowledge by 75%. Providing supplementary food to stunted children is an important step in improving nutrition. Through education and support, families can better realize their important role in stunting prevention. By implementing family policies that prohibit smoking in the home and creating a smoke-free environment, they can better protect children from the risks of exposure to cigarette smoke.

Keywords: Role, Family, Stunting, Smoke-Free

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun (balita di bawah usia lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga mengakibatkan anak menjadi terlalu kecil untuk usianya. Malnutrisi terjadi sejak dalam kandungan dan selama beberapa hari pertama kehidupan, sedangkan retardasi pertumbuhan hanya terjadi sejak usia 2 tahun (Kiik & Nuwa, 2020).

Pada tahun 2018, WHO melaporkan angka kejadian stunting di Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara. Di Indonesia, risiko stunting pada anak kecil terus meningkat. Hal ini juga terlihat dari data tahun 2016. Prevalensi bayi sangat kecil dan bayi kerdil masing-masing adalah 8,5% dan 19%. Jumlah kasus kemudian meningkat dari 9,8 menjadi 19,8 pada tahun 2017, dengan kejadian tertinggi di Nusa Tenggara Timur dan terendah di Bali (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia, stunting juga dikaitkan dengan faktor-faktor berikut yaitu jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, durasi melahirkan yang pendek, ASI yang tidak mencukupi dalam 6 bulan pertama, tinggi badan ibu yang pendek, pendidikan ibu yang rendah, dan status sosial ekonomi rendah. Jumlah keluarga yang besar, tinggal dalam satu rumah tangga, tidak memiliki toilet yang sehat dan air minum yang tidak layak konsumsi, buruknya akses terhadap layanan kesehatan, tinggal di daerah pedesaan (Beal et al., 2018).

Diketahui juga bahwa faktor lain seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang meliputi jenis lantai dan dinding rumah juga berhubungan dengan kejadian stunting balita meskipun hasil penelitiannya masih terbatas. Sumber polutan domestik yang meliputi jenis bahan bakar untuk memasak dan paparan asap rokok juga memiliki hubungan signifikan dengan stunting meskipun hanya terdapat pada beberapa penelitian. Jamban yang tidak memenuhi syarat berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan (Kemenkes RI, 2018).

Tobacco Atlas pada 2023 menyebutkan bahwa Indonesia adalah peringkat satu dunia untuk jumlah pria perokok di atas usia 15 tahun.

Meningkat dari tahun 2009 sebanyak 53,5% menjadi 60% pada tahun 2021 (Atlas, 2023)

Sementara jumlah perokok pasif di Indonesia sebanyak 94 juta jiwa (36,5%), dengan proporsi wanita perokok pasif sebesar 54% dan balita perokok pasif 56% (Pusdatin Kemenkes RI, 2015). Fakta ini sangat memprihatinkan, sehingga perlu intervensi khusus untuk melindungi wanita dan anak-anak dari bahaya asap rokok. Prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat sangat cepat. Apabila pemerintah tidak sigap dengan kebijakan yang lebih efektif, diperkirakan pada tahun 2025 jumlah perokok di Indonesia akan bertambah sebanyak 90 juta orang (Anhar et al., 2019)

Dampak jangka pendek dari stunting antara lain gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah berkurangnya kemampuan otak anak untuk berkembang secara kognitif, kesulitan belajar, dan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Anak-anak menjadi lebih rentan sakit dan mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit metabolik (BKKBN, 2021).

Kebiasaan makan yang salah, kurangnya ketersediaan pangan, dan pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak kecil. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi yang tepat mempengaruhi status gizi bayi (Wiliyanarti et al., 2022).

Mengatasi gizi buruk pada anak memerlukan Pemberian Nutrisi Tambahan (PMT). PMT dimaksudkan sebagai suplemen dan bukan pengganti makanan utama harian Anda dan mengandung nilai gizi untuk memenuhi target kebutuhan anak secara optimal (Pujiyanto, 2017). Efektivitas pemberian makanan tambahan lokal dalam meningkatkan status gizi bayi menunjukkan “perbedaan nyata” status gizi bayi sebelum dan sesudah pemberian PMT (Calista Ajiputri et al., 2023).

Kesadaran masyarakat terhadap stunting merupakan faktor penting dalam mencegah stunting. Kurangnya pemahaman tentang stunting berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap risiko stunting pada anak usia dini. Edukasi masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting. Upaya untuk mencegah hal tersebut antara lain dengan memberikan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat setelah pelatihan. Dengan pengetahuan ibu yang baik, anak usia dini dapat mengembangkan pola pengasuhan yang baik untuk mencegah stunting. Pengetahuan dan sikap saling berkaitan, dan pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku. Setelah diberikan pelatihan, pengetahuan ibu meningkat dari 65,5% baik menjadi 90% baik. Setelah diberikan edukasi, sikap ibu juga meningkat dari 60% buruk menjadi 93,3% baik (Raodah et al., 2023).

Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas tumbuh kembang anak yang difasilitasi oleh pengasuhan keluarga terutama orang tua. Masa kritis dalam tumbuh kembang anak adalah masa usia dini. Pertumbuhan dasar pada masa ini mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa anak usia dini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelektual terjadi sangat pesat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang tumbuh kembang anak untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Setyaningsih et al., 2020).

Pendampingan dalam pemberian makanan tambahan merupakan edukasi yang dapat diberikan secara langsung kepada orang tua. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi langsung dalam praktik lapangan, misalnya dengan mendampingi petugas kesehatan untuk memilih bahan makanan yang berkualitas dan sesuai untuk anak, atau melakukan kunjungan rumah untuk melihat langsung bagaimana makanan tambahan disiapkan dan diberikan kepada anak. Mengadakan sesi edukasi interaktif di mana orang tua dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman tentang pemberian makanan tambahan kepada anak. Ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memungkinkan orang tua untuk memahami secara lebih baik tentang pentingnya gizi yang baik bagi pertumbuhan anak.

Dengan keikutsertaan orang tua dalam menyajikan menu - menu yang memenuhi gizi seimbang pada anak dapat menjadikan motivasi bagi orang tua untuk menerapkannya dalam menu keseharian anak. Sehingga peran keluarga dalam penanganan dan pencegahan menjadi optimal. Berdasarkan permasalahan diatas, maka digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengabdian Masyarakat dengan melakukan pendampingan pemberian makanan tambahan anak stunting dan optimalisasi peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok di Kelurahan Penfui, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penfui merupakan kelurahan di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kecamatan Maulafa terdiri dari 9 Kelurahan yaitu Fatukoa, Sikumana, Bello, Kolhua, Penfui, Naimata, Maulafa, Oepura dan Naikolan. Kasus anak stunting di Kelurahan Penfui sebanyak 79 kasus. Dalam rangka menurunkan kasus stunting program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu melalui program orang tua asuh. Salah satu kelurahan yang dijadikan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah kelurahan Penfui. Rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangani stunting di Wilayah Posyandu Mawar Kelurahan Penfui Kota Kupang
- b. Bagaimana meningkatkan pengetahuan keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok di Wilayah Posyandu Mawar Kelurahan Penfui Kota Kupang



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Kelurahan Penfui, Kecamatan Maulafa Kota Kupang

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat, biasanya terjadi pada masa awal kehidupan, terutama pada dua tahun pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usianya, biasanya disebabkan oleh kurangnya nutrisi yang tepat dan/atau infeksi kronis.

Stunting mempunyai konsekuensi jangka panjang bagi individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, penurunan produktivitas dan status kesehatan, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes (WHO, 2014).

Penyebab gangguan tumbuh kembang antara lain kesehatan ibu dan gizi buruk, kebiasaan makan bayi/anak yang tidak memadai, serta penyakit menular. Status gizi dan kesehatan ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan, juga mempengaruhi tumbuh kembang anak mulai dari awal anak di dalam kandungan. Stunting akibat kekurangan gizi pada ibu menyumbang 20% kejadian stunting pada anak. Penyebab lain dari ibu yang mengalami stunting adalah perawakan pendek, jarak kelahiran yang pendek, dan kehamilan remaja yang mengganggu ketersediaan nutrisi pada janin (WHO, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan frekuensi stunting pada anak. Perilaku merokok orang tua khususnya ayah mempunyai dampak langsung dan tidak langsung terhadap proses tumbuh kembang anak. Konsumsi tembakau membuat anak-anak terpapar bahan kimia berbahaya yang berasal dari tembakau yang menghambat tumbuh kembang anak. Selain itu, biaya pembelian rokok juga mengurangi biaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan tidak cukup menjamin anak mendapatkan asupan gizi yang diinginkan (N. A. M. E. Sari & Resiyanthi, 2020).

Menghirup asap rokok lebih berbahaya bagi anak dibandingkan dengan merokok aktif. Saat anak berada di rumah, mereka terpapar asap tembakau dari anggota keluarga yang merokok. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif akan dihirup oleh anak. Asap rokok ini mengandung karbon monoksida lima kali lebih banyak dibandingkan tar dan nikotin (Wulandari, Fetty Chandra; Kusumaningsih, Tri Puspa, Kusumawati, Mega Ayu Setya; Praningtias, 2023).

Meningkatnya prevalensi merokok akan menyebabkan semakin banyak orang yang merokok, sehingga berdampak pada peningkatan beban penyakit akibat merokok dan peningkatan angka kematian akibat merokok. Merokok tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan, tetapi juga dapat menimbulkan beban sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi perokok aktif dan orang lain (perokok pasif), termasuk permasalahan stunting pada balita dalam keluarga (BKKBN, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok orangtua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Efek asap rokok menyebabkan terhambatnya penyerapan gizi pada anak (Zubaidi, 2021).

Pencegahan stunting melibatkan upaya-upaya untuk meningkatkan gizi anak sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan. Ini mencakup pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI yang sehat, perbaikan sanitasi, dan akses terhadap air bersih, serta pendidikan gizi dan perawatan kesehatan bagi ibu dan anak. Menghindari paparan asap rokok baik pasif maupun

aktif. Adanya edukasi dan kesadaran tentang bahaya merokok dan paparan asap rokok terhadap kesehatan anak dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan bebas asap rokok untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat.

Kebutuhan nutrisi pada balita sangat penting dan harus diperhatikan oleh orang tua. Variasi makanan dalam menu harian menjadi alternatif untuk memenuhi asupan gizi yang diperlukan (Komalasari et al., 2021).

Upaya untuk mengatasi stunting bertujuan untuk mengatasi kekurangan gizi pada anak yang terus meningkat. Oleh karena itu, implementasi intervensi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan asupan kalori dan mikronutrien yang cukup pada anak-anak karena mereka lebih rentan terhadap nutrisi yang tidak memadai. Peningkatan asupan gizi dapat memberikan efek terhadap perkembangan intelektual, optimalisasi kinerja kognitif yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak. Sehingga dibutuhkan Adanya peningkatan asupan mikronutrien pada kelompok anak dengan memberikan makanan tambahan (Nwachan et al., 2023).

Nutrisi adalah kunci untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak mengkonsumsi makanan yang bergizi akan lebih sehat dan lebih pintar dibandingkan dengan anak-anak yang kurang gizi, mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, serta memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah dan saat dewasa (Aguayo & Menon, 2016).

Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah melakukan pendampingan pemberian makanan tambahan anak stunting dan optimalisasi peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok di Kelurahan Penfui. Tujuan Khusus kegiatan pengabdian Masyarakat ini yaitu:

- a. Pendampingan Pemberian Makanan Tambahan melalui program Orang Tua Asuh Anak Stunting (OTA2S)
- b. Memberikan edukasi kepada keluarga tentang peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok

Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangani stunting di Posyandu Mawar Kelurahan Penfui
- b. Bagaimana meningkatkan pengetahuan keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian makanan tambahan pada anak asuh. Pemberian makanan tambahan ini didampingi juga oleh tim dari Puskesmas Penfui yang melakukan kerjasama dengan kader posyandu dalam melakukan distribusi makanan tambahan kepada anak dengan stunting. Pemberian makanan tambahan diberikan kepada 2 (dua) orang anak asuh. Pemberian makanan tambahan diberikan selama 90 hari, mulai pada tanggal 22 Mei sampai dengan 22 Agustus 2023. Evaluasi pemberian makanan tambahan dilakukan secara rutin setiap 30 hari. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan

melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan anak. Sebelum dilakukan intervensi pemberian makanan tambahan juga dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan anak. Monitoring dan evaluasi ini didampingi oleh pihak dari Puskesmas Penfui dan kader posyandu. Menu makanan tambahan yang diberikan pada anak asuh bervariasi setiap harinya. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan setiap hari mulai dengan pemantauan seberapa banyak makanan yang dihabiskan oleh anak. Apakah menu yang diberikan cocok atau disukai oleh anak-anak ataupun tidak.

Sebagai langkah dan upaya dalam pencegahan stunting juga perlu dilakukan optimalisasi peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok di Wilayah Posyandu Mawar Kelurahan Penfui Kota Kupang. Edukasi tentang Gerakan bebas asap rokok ini diberikan kepada orang tua. Dengan adanya edukasi diharapkan dapat mengurangi ataupun meminimalisir adanya paparan asap rokok, baik pasif maupun aktif yang dapat berdampak buruk pada kesehatan anak, maupun ibu hamil dirumah. Kandungan zat berbahaya dalam asap rokok, seperti nikotin, karbon monoksida, dan berbagai senyawa kimia beracun, dapat meningkatkan risiko anak mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting. Edukasi diberikan pada saat kegiatan posyandu.



Gambar 2. Kegiatan Kunjungan rumah Anak Asuh



Gambar 3. Menu Makanan Tambahan



Gambar 4. Penyuluhan Kesehatan



Gambar 5. Pengukuran Antropometri

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pemberian makanan tambahan diberikan pada anak asuh stunting yang berlokasi di Kelurahan Penfui yaitu di posyandu mawar sebanyak 2 orang anak asuh. Makanan tambahan diberikan setiap hari

sebagai makan siang selama 90 hari pada tanggal 22 Mei s/d 22 Agustus 2023. Monitoring evaluasi pemberian makanan tambahan dilakukan secara rutin setiap 30 hari. Monitoring evaluasi dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri anak yaitu berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas (LiLA). Tim berkerjasama dengan Puskesmas dan kader posyandu untuk melakukan monitoring evaluasi. Kader juga membantu tim untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

Tabel 1. Data Pengukuran Antropometri Anak Asuh Stunting Di Posyandu Mawar Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang

No	Anak Asuh	Bulan Mei (Sebelum Intervensi)			Monev I (Intervensi 30 hr)			Monev II (Intervensi 60 hr)			Monev III (Intervensi 90 hr)		
		Berat Badan (Kg)	Panjang/Tinggi Badan (cm)	LiLA (cm)	Berat Badan (Kg)	Panjang/Tinggi Badan (cm)	LiLA (cm)	Berat Badan (Kg)	Panjang/Tinggi Badan (cm)	LiLA (cm)	Berat Badan (Kg)	Panjang/Tinggi Badan (cm)	LiLA (cm)
1	SC	7	78	13,6	8,4	79,1	13,9	8,6	79,5	14	8,7	80	14,1
2	ES	6,2	67	13,8	6,6	67	13,8	6,8	67,5	13,9	7	68,5	14,2

Berdasarkan pengukuran antropometri tabel 1. menunjukkan hasil pengukuran antropometri mulai dari sebelum intervensi (bulan mei) pada 2 orang anak asuh, dan hasil pengukuran antropometri setelah intervensi setelah 30 hari, 60 hari dan 90 hari pemberian makanan tambahan.

Pada anak asuh SC data antropometri pada bulan Mei (sebelum intervensi) didapatkan bahwa Berat Badan 7 kg, Tinggi Badan 78 cm, LiLA 13,6 cm, pada bulan Juni (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 8,4 kg, Tinggi Badan 79,1 cm, LiLA 13,9 cm. Data antropometri pada bulan Juli (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 8,6 kg, Tinggi Badan 79,5 cm, LiLA 14 cm. Data antropometri pada bulan Agustus (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 8,7 kg, Tinggi Badan 80 cm, LiLA 14,1 cm. Berdasarkan data tersebut berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan anak meningkat dari setiap bulannya.

Pada anak asuh ES data antropometri pada bulan Mei (sebelum intervensi) didapatkan bahwa Berat Badan 6,2 kg, Tinggi Badan 67 cm, LiLA 13,8 cm, pada bulan Juni (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 6,6 kg, Tinggi Badan 67 cm, LiLA 13,8 cm. Data antropometri pada bulan Juli (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 6,8 kg, Tinggi Badan 67,5 cm, LiLA 13,9 cm. Data antropometri pada bulan Agustus (Monitoring Evaluasi I) didapatkan Berat Badan 7 kg, Tinggi Badan 68,5 cm, LiLA 14,2 cm. Berdasarkan data tersebut berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan anak meningkat dari setiap bulannya.

Penyuluhan kesehatan diberikan kepada orang tua di Posyandu mawar Kelurahan Penfui. Penyuluhan kesehatan diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok. Materi penyuluhan yang diberikan dibagi dalam beberapa topik yaitu: peran keluarga dan kader untuk menciptakan rumah tanpa asap rokok, efek buruk dari perilaku merokok orang tua, perilaku merokok, dampak asap rokok. Responden terlihat sangat antusias dan mendengarkan dengan baik selama penyuluhan berlangsung.

Tabel 2. Hasil Pretest-Posttest

Topik	Pre-test (Jawaban Benar dalam %)	Post-test (Jawaban Benar dalam %)
Peran keluarga dan kader untuk menciptakan rumah tanpa asap rokok	47%	90%
Efek buruk dari perilaku merokok orang tua	45%	88%
Perilaku merokok	55%	94%
Dampak asap rokok	59%	92%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa topik yang memiliki persentase jawaban benar terbesar pada pre-test adalah Dampak asap rokok sebesar 59% sedangkan persentase terendah yaitu Perilaku merokok sebesar 52%. Pada post-test persentase jawaban benar terbesar yaitu pada topik perilaku merokok yaitu sebesar 94%, sedangkan persentase terkecil yaitu efek buruk dari perilaku merokok orang tua sebesar 88%.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan

	Pre-test	Post-test
Pengetahuan Kurang	27%	0%
Pengetahuan Cukup	48%	25%
Pengetahuan Baik	25%	75%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan kurang pada post test sebanyak 27%, pengetahuan cukup pada pre test sebanyak 48%, pengetahuan cukup pada post test sebanyak 25%, pengetahuan baik pada pre test sebanyak 25%, pengetahuan baik pada post test sebanyak 75%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Terjadi peningkatan persentase dengan pengetahuan baik sebesar 75%.

Perbaikan nilai gizi pada anak asuh stunting

Pemberian makanan tambahan yang diberikan pada balita stunting bertujuan untuk memberikan makanan yang tinggi protein nabati dan hewani. Agar terjadi perubahan status gizi anak menjadi lebih baik (Suksesty & Afrilia, 2020).

Makanan tinggi protein memiliki peranan penting dalam memperbaiki kondisi anak stunting. Anak stunting mengalami gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi, termasuk protein. Protein diperlukan untuk membangun jaringan tubuh, termasuk tulang, otot, dan organ. Dengan asupan protein yang cukup, anak stunting memiliki kesempatan lebih baik untuk menumbuhkan dan memperbaiki jaringan tubuhnya. Protein juga diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki organ tubuh, termasuk otak, hati, dan ginjal. Dengan konsumsi protein yang mencukupi, anak stunting dapat membantu organ-organ tubuhnya berfungsi dengan lebih baik. Makanan tinggi protein dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh mereka terhadap penyakit.

Memastikan anak stunting mendapatkan makanan tinggi protein secara teratur dan seimbang dengan nutrisi lainnya adalah kunci untuk membantu memperbaiki kondisi gizinya. Tentu saja, penting juga untuk mempertimbangkan asupan makanan secara menyeluruh, termasuk karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Sebaiknya konsultasikan dengan dokter atau ahli gizi untuk rekomendasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian wasting dan stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang (Fifi & Hendi, 2020).

Peran keluarga sangat penting dalam membantu anak stunting mendapatkan pola makan yang sehat dan mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Memberikan makanan yang sehat, memfasilitasi konsumsi makanan, memantau tumbuh kembang anak, menyediakan lingkungan makan yang positif, memberikan dukungan emosional dengan memberikan pujian dan dorongan saat anak mencoba makanan baru atau membuat kemajuan dalam pola makan mereka. Dengan peran yang aktif dan dukungan yang konsisten dari keluarga, anak stunting memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kondisi gizinya dan mencapai pertumbuhan yang optimal.

Makanan tambahan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pemberian kandungan gizi yang tepat pada anak stunting bisa membantu memperbaiki kondisi stunting dan mendorong pertumbuhan yang optimal. Nutrisi penting yang dapat membantu anak-anak stunting yaitu protein, zat besi, kalsium, vitamin D, vitamin A, asam folat. Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk mengawasi dan memberikan bimbingan kepada orang tua untuk cara menyusun menu agar asupan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal. Kegiatan pemberian makanan tambahan kepada anak stunting ini juga sebagai salah satu langkah untuk memberikan edukasi secara langsung kepada orang tua dalam pemberian makanan bagi anak stunting. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk menyusun menu dalam keseharian bagi anak dengan stunting.

Melibatkan orang tua dalam penyusunan dan pengolahan menu akan membantu keluarga untuk dapat memahami pentingnya gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, serta cara mempersiapkan makanan sehat dan bergizi. Pendampingan langsung dalam pemberian makanan tambahan tidak hanya memberikan informasi praktis kepada orang tua, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Tenaga kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan dan penilaian gizi terhadap anak-anak yang mengalami stunting. Ini termasuk mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA) untuk menilai status gizi anak. Nakes juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada orang tua atau wali anak tentang pentingnya gizi seimbang dalam memperbaiki kondisi stunting. Mereka memberikan informasi tentang makanan yang kaya akan nutrisi, porsi yang tepat, dan cara mempersiapkan makanan yang sehat. Pemantauan dan evaluasi setelah memberikan makanan tambahan juga perlu untuk dilakukan untuk memastikan bahwa intervensi yang telah dilakukan efektif

dan memberikan manfaat sesuai yang diharapkan. Dengan adanya peran yang aktif dan terkoordinasi dengan baik dari petugas kesehatan, pemberian makanan tambahan kepada anak-anak yang mengalami stunting dapat dilakukan dengan efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penyuluhan peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok

Edukasi tentang bahaya rokok pada keluarga dapat menjadi langkah yang penting dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Menyadarkan orang tua tentang bahaya merokok. Orang tua yang merokok dapat menjadi sumber paparan asap rokok bagi anak-anak di rumah. Edukasi dapat membantu orang tua menyadari bahwa paparan asap rokok dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk risiko stunting. Edukasi juga dapat membantu menekankan pentingnya menciptakan lingkungan bebas asap rokok di rumah untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk paparan asap rokok.

Ibu yang merokok selama kehamilan dikaitkan dengan berkurangnya pengukuran janin setelah trimester pertama, terutama berkurangnya ukuran kepala dan panjang tulang paha. Efek ini dapat dilemahkan jika ibu berhenti atau mengurangi konsumsi rokok selama kehamilan (Abraham et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan penghasilan rendah di Indonesia dengan orang tua perokok memiliki peningkatan resiko stunting pada anak. Selain orang tua paparan asap rokok dari saudara atau tetangga juga akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Selain paparan asap rokok, ekonomi keluarga dalam memenuhi gizi pada anak juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Temuan ini menunjukkan dampak negatif dari kebiasaan merokok orang tua terhadap pertumbuhan anak, sehingga memperkuat pentingnya mengurangi prevalensi merokok dengan memberlakukan kebijakan rumah bebas asap rokok dalam strategi pencegahan stunting (Muchlis et al., 2023).

Pada rumah tangga miskin kota di Indonesia, ayah perokok berhubungan dengan peningkatan resiko stunting pada anak-anak. Hal ini terjadi karena makanan yang dikonsumsi berkualitas rendah. Konsumsi rokok meningkatkan risiko kekurangan gizi pada anak karena alokasi untuk rokok lebih banyak daripada untuk membeli makanan. Belanja rokok telah menggeser kebutuhan terhadap makanan bergizi yang esensial untuk tumbuh kembang balita yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan mental, meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat kerentanan terhadap penyakit. Stunting bisa dicegah dengan memperhatikan faktor-faktor prenatal kemudian faktor postnatal dapat diminimalisir seperti konsumsi rokok orang tua (S. P. Sari, 2017).

Edukasi tentang peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok sangatlah penting karena memiliki dampak yang besar pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Banyak orang mungkin tidak menyadari sepenuhnya bahaya paparan asap rokok, terutama pada anak-anak. Edukasi yang tepat dapat membantu keluarga menyadari risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh asap rokok terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, termasuk risiko stunting. Dengan pemahaman tentang bahaya asap rokok dan peran keluarga dalam pencegahan stunting, keluarga dapat merasa lebih terampil dan termotivasi untuk mengambil

langkah-langkah yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok.

Edukasi dapat membantu dalam mengubah perilaku keluarga terkait merokok. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang terlibat dan pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anak, anggota keluarga yang merokok mungkin lebih cenderung untuk berhenti merokok atau mengurangi paparan asap rokok di dekat anak-anak. Dengan memahami peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui gerakan bebas asap rokok, keluarga dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Hal ini dapat mencakup menerapkan kebijakan keluarga yang melarang merokok di dalam rumah dan memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar asap rokok di lingkungan sekitar mereka. Dengan memahami pentingnya lingkungan yang bebas dari asap rokok dan menerapkan langkah-langkah untuk menciptakannya, keluarga dapat membantu memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

6. KESIMPULAN

Penting untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, seperti dokter atau ahli gizi, untuk mendapatkan informasi dan saran yang tepat tentang perawatan dan nutrisi yang diperlukan untuk anak yang mengalami stunting. Memastikan anak mendapatkan makanan sehat dan bergizi setiap hari. Ini mencakup pemberian makanan yang kaya akan protein, zat besi, vitamin, dan mineral, serta memperhatikan variasi dalam jenis makanan yang diberikan. Melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara teratur dengan mengukur tinggi badan dan berat badan. Ini membantu dalam mendeteksi perubahan pertumbuhan anak dan memastikan bahwa tindakan yang tepat dapat diambil jika diperlukan. Melalui edukasi dan dukungan, keluarga di Penfui, Kota Kupang, dapat lebih menyadari peran penting mereka dalam pencegahan stunting. Dengan menerapkan kebijakan keluarga yang melarang merokok di dalam rumah dan menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok, mereka dapat memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap anak-anak dari risiko paparan asap rokok.

Saran

Menciptakan lingkungan bebas asap rokok dengan cara mulai dengan menghentikan kebiasaan merokok di rumah. Memastikan rumah keluarga bebas dari asap rokok. Sebab anak-anak yang tinggal di lingkungan dimana orang dengan merokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah kesehatan terutama stunting. Selain lingkungan yang bebas asap rokok, nutrisi anak dengan stunting juga perlu diperhatikan. Pastikan anak menerima makanan yang kaya akan nutrisi terutama protein, vitamin, mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M., Alramadhan, S., Iniguez, C., & et all. (2017). A systematic review of maternal smoking during pregnancy and fetal measurements with meta-analysis. *PLoS ONE*, 12(2), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170946>
- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting: Improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 3-11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- Anhar, V. Y., Rahman, F., & Syamsul Arifin, D. (2019). "Kabar" (Kawasan Bebas Asap Rokok) Sebagai Upaya Pemberdayaan. In *Kawasan Bebas Asap Rokok*.
- Atlas, T. (2023). *Global Smoking Rates and Statistics*. Tobacco Atlas.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., & et all. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan*. BKKBN.
- Calista Ajiputri, A., Elmira Amanda, W., & Sevina Putri, et all. (2023). Pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Sebagai Perubahan Status Gizi Balita Desa Jangur Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1885-1893.
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16-25. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riskesmas 2018*. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 44, Issue 8). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). *Stunting Dengan Pendekatan Framework WHO*. Gerbang Media.
- Komalasari, K., Fara, Y. D., Utami, I. T., Mayasari, A. T., Komalasari, V., & Al Tadom, N. (2021). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Stunting. *Journal of Current Health Sciences*, 1(1), 17-20. <https://doi.org/10.47679/jchs.v1i1.4>
- Muchlis, N., Yusuf, R., Rusydi, A. R., & et all. (2023). Cigarette Smoke Exposure and Stunting Among Under-five Children in Rural and Poor Families in Indonesia. *Environmental Health Insights*, 17(December 2022). <https://doi.org/10.1177/11786302231185210>
- Nwachan, N. M. B., Ejoh, E. R. A., Noumo, N. N. T., & Njong, N. C. E. (2023). Effects of Supplementary Feeding on the Nutritional Status of Internally Displaced School Children in the West Region of Cameroon. *Nutrition and Food Sciences Research*, 10(2), 9-24.
- Pujianto, T. (2017). Pendampingan Balita Gizi Kurang Dengan Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Dasar Biskuit PMT. *Artikel Pmt*, 859-865.
- Raodah, Sitti Nur Djannah, & Lina Hadayani. (2023). Efektivitas Media Edukasi Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Stunting

- Aceh. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 931-937. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3153>
- Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, N. K. A. (2020). Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24-30. <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020>.
- Sari, S. P. (2017). Konsumsi Rokok dan Tinggi Badan Orang Tua sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 6-24 Bulan di Perkotaan. *Ilmu Gizi Indonesia*, 01(01), 1-9. <https://rulab.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/view/6/1>
- Setyaningsih, P., Khanifah, M., & Chabibah, N. (2020). Layanan Tumbuh Kembang Balita dengan Pendampingan Ibu dan Anak Sehat. *University Research Colloquium*, 81-86.
- Suksesty, C. E., & Afrilia, E. M. (2020). Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau dan Telur Ayam Rebus terhadap Perubahan Status Gizi Stunting di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, 3(2), 35-41.
- WHO. (2014). Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief. *Policy Brief*, 1-12. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>
- Wiliyanarti, P. F., Nasruallah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). *Education of Additional Feeding Based on Local Materials for Stunting Toddlers with Animation*. 1, 104-111.
- Wulandari, Fetty Chandra; Kusumaningsih, Tri Puspa, Kusumawati, Mega Ayu Setya; Praningtias, M. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usis 2-5 Tahun di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Journal of TSCNers*, 8(2), 93-99. <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers/article/viewFile/454/460>
- Zubaidi, H. A. K. (2021). Tinggi Badan dan Perilaku Merokok Orangtua Berpotensi Terjadinya Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 279-286. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.414>